

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Acuan Teori

2.1.1 Hakikat Siswa/Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Siswa *n* murid (dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah); pelajar (Sugono, 2008: 1362), psikologis di dalam perspektifnya yaitu anak didik/siswa ialah seseorang dalam proses menjalankan tumbuh kembang, secara moral maupun fisik. ia juga membutuhkan pengarahannya sekaligus ajaran yang terus menerus untuk bertujuan ke arah titik optimal kesanggupan fitrahnya, dan juga sering dinamakan *raw material* (bahan mentah). Penjelasan di atas mengartikan bahwa anak didik/siswa akan tumbuh kembang menuju ke yang lebih baik, dan memerlukan pengarahannya, dan bimbingan orang lain yang ada di sekitarnya (Sukring, 2013: 94).

Pada Bahasa Indonesia, arti siswa, murid, dll ialah persamaan. Seluruhnya mengartikan seseorang yang dalam menuntut ilmu atau dalam proses belajar, seseorang dalam proses menuntut ilmu. Sehingga, bisa diartikan anak didik adalah seseorang dalam proses menuntut ilmu dalam menjalankan pendidikannya, bisa itu suatu lembaga pendidikan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, (Minarti, 2013: 119).

2.1.2 Siswa/Peserta Didik Dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam siswa yaitu, makhluk hidup yang sepanjang umurnya selalu dalam perkembangan, tidak hanya anak yang dalam pengawasan dan pengasuhan orang tua, dan juga bukan anak yang sedang dalam bangku sekolah akan tetapi mencakup seluruhnya individu bahkan kelompok, makhluk hidup yang memeluk agama islam, dan juga manusia secara keseluruhan terlibat oleh suatu pendidikan dikelas maupun diluar kelas dan juga makhluk hidup harus bisa memperluas serta memperkenalkan macam-macam hal dalam keterkaitan terhadap

siswa dengan bagus, agar tercapainya penerapan proses belajar mengajar yang baik dan seru bagi pendidik dan siswa.

Dari antara yang harus kita perhatikan ialah mengenai bagaimana esensi dari siswa, tugas serta keharusan siswa, atau juga sikap siswa dalam menimba ilmu. Untuk menjadi siswa yang baik sudah seharusnya siswa menerapkan sikap yang mulia dan menjauhkan sikap yang buruk karena sikap mulia akan mempermudah siswa dalam menimba ilmu dan juga kebalikannya sikap buruk akan memperhambat siswa dalam menimba ilmu, pengawasan dari orang yang sudah dewasa yang sering disebut sebagai “pendidik” dengan memiliki tujuan sebagai pembimbing untuk membantu proses pertumbuhan serta perkembangan siswa. Dari segi pendapat yang lain ada juga yang mengatakan siswa adalah makhluk hidup yang mempunyai fitrah atau juga berpotensi dalam pengembangan diri, dan jika pengembangan potensi ini dilakukan dengan baik dan benar maka akan membentuk siswa-siswi yang nantinya akan menjadi orang yang bertahuid kepada Allah SWT (Harahap, 2016: 140).

2.2. Pendidikan Multikultural

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.2.1 Landasan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural tersurat dalam beberapa undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 antara lain pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kalimat menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab menunjukkan adanya tekad untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Lebih lanjut dalam pasal 4 undang-undang ini diuraikan bahwa:

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna. Kedua ayat dalam pasal 4 tersebut menyebutkan tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam rangka mendukung proses demokratisasi dan dalam rangka terciptanya integrasi nasional (Sunsati & Endayani, 2019:50).

2.2.2 Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan *n* hal (perbuatan, cara, dsb) mendidik dan Multikultural *a* bersifat keberagaman budaya (Sugono,2008: 352 & 980). Diartikan dalam secara menyeluruh pendidikan sama dengan hidup, dalam artian dalam kondisi mula hidup seseorang sangat berperan dan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Pendidikan seseorang dapat juga di artikan sebagai sebuah pengalaman pada setiap orang di masa kehidupannya, maka dari itu pendidikan tidak memandang batasan umur seseorang (Mudyahardjo, 2001: 46).

Pengertian Pendidikan Multikultural menurut para ahli:

- 1) Menurut Anderson dan Cusher yaitu pendidikan multikultural dapat dikatakan, pendidikan tentang keanekaragaman budaya.
- 2) Menurut James Bank, pendidikan multikultural ingin mengeksplor keragaman untuk keniscayaan, setelah itu bagaimana menyikapi perbedaan tersebut dengan saling menghargai.
- 3) Menurut Muhaemin El Ma'hady pendidikan multikultural dapat diartikan yaitu pendidikan yang mengenai keberagaman dalam merespon perubahan demografis dan kultural disekitaran masyarakat tertentu bahkan dunia.

- 4) Menurut Hilda Hernandez pendidikan multikultural untuk perspektif yang mengakui sosial, politik dan ekonomi yang dimiliki masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang beragam.
- 5) Menurut Sleeter dan Grant, dan Smith Pendidikan multikultural yaitu pendekatan progresif untuk melaksanakan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan memperlihatkan kelemahan dan deskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan saat ini.
- 6) Menurut Nieto memahani pendidikan multikultural sebagai bentuk pendidikan yang menunjukkan keadilan sosial, kesetaraan pendidikan untuk mencapai perkembangan secara optimal.
- 7) Menurut Ladsons-Billings pendidikan multikultural sebagai bentuk pendidikan yang dapat dijadikan pondasi yang berguna dalam melakukan transformasi masyarakat dan menghilangkan deskriminasi.
- 8) Menurut Azra pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural yang diharapkan dapat menciptakan sikap peduli dan mau mengerti.
- 9) Menurut Howard pendidikan multikultural memberikan kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui daerah etnis dan budayanya masing-masing (Susanti & Endayani, 2019: 38).

Pendidikan juga sebagai suatu proses perkembangan sumber daya manusia untuk mendapatkan bakat dalam bersosial serta pengembangan seseorang yang cukup dalam mendapatkan relasi yang bagus antara seseorang dan orang yang berada di lingkungan budaya sekitarnya (Idris, 1987: 7). Dan melebihi akan hal itu pendidikan juga adalah tahapan dalam menghargai manusia lainnya, yang artian manusia dapat mampu dalam menghargai diri sendiri, orang lain, dan budayanya (Driyarkara, 1980: 8). Sehingga dalam hal ini pendidikan tidak bisa lepas dari budaya yang sudah ada. Untuk konsekwensi mengenai tujuan pendidikan ialah mempertajam rasa dan karya. Dalam pencapaian tujuan tersebut tertuai tantangan sepanjang waktu yaitu perbedaan budaya.

Dan karena sebab itu, peran penting terhadap pendidikan, dapat menghasilkan pelajaran sehingga dapat membentuk budaya yang baru serta juga memiliki sikap saling menghargai sama budaya yang ada sangat berperan penting. Hal yang bisa dilakukan dalam menerapkan multikulturalisme ialah dengan cara pendidikan multikultural (Ibrahim, 2013: 132).

Dan karena itu Pendidikan dan Multikultural adalah jawaban dari kebenaran keberanekaragaman budaya, dan untuk proses perkembangan potensi saling menghargai pluralitas dan heterogenitas yang sebagai konsekuensi keragaman suku, budaya, kepercayaan dll. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam pluralitas budaya yang ada di Indonesia. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Negara ini ialah kebenaran historis serta sosial yang tidak dapat dibantah oleh seseorang. Perbedaan budaya yang beranekaragaman itu menunjukkan implikasi pola pikir, sikap serta karakter individu masing-masing untuk suatu adat-istiadat yang ada dikumpulkan suatu warga serta tempat tinggalnya. Adat yang tercipta akan berbanding dari suku yang satu dan suku yang lain. Keanekaragaman budaya menunjukkan suatu kesempatan dalam menimbulkan masalah yang suatu saat akan tidak terjadinya saling memahami satu sama lain dan saling menghormati satu sama lain. Tahapan sebagai mengurangi permasalahan yang kemungkinan bisa terjadi, sangat diperlukan ilmu yang mengajarkan saling menghargai dan menghormati dalam upaya memberdayakan warga daerah yang majemuk dan heterogen untuk bisa saling menghormati dan menghargai sama lain sehingga akan membentuk karakter yang dapat menerima perbedaan yang ada.

Pendidikan Multikultural ialah pergerakan suatu pembaharuan serta tahapan untuk membentuk lingkungan yang tidak membeda-bedakan untuk seluruh siswa. Akan tetapi artian pendidikan multikultural dalam sebuah proses pembaharuan masih dipandang asing dikalangan masyarakat umum, serta penjelasan dari deskripsi ataupun istilah pendidikan multikultural masih dalam perdebatan di kalangan ahli pendidikan (Al Arifin, 2012: 74).

Kelompok agama dan budaya ialah salah satu program pendidikan multikultural akan tetapi tidak lagi berfokus kepada hal tersebut tetapi berfokus di pengembangan nilai demokratis. Dan juga tidak sebatas meletakkan permasalahan struktur ras, akan tetapi meletakkan persoalan masalah kesulitan ekonomi serta keterlibatan kumpulan yang lebih sedikit di dalam ilmu pengetahuan . (Susanti & Endayani, 2019: 33).

Pendidikan multikultural adalah suatu jawaban kepada perkembangan keberanekaragaman kelompok yang berada di lembaga pendidikan, yang dimana tuntutan dalam hak yang sama untuk setiap kelompok. Dari kata lain, pendidikan multikultural adalah pengembangan kurikulum disebuah kegiatan dalam menuntut ilmu, dan berupaya masuk dari berbagai pandangan, prestasi dari kelompok lain. Tafsiran secara menyeluruh pendidikan multikultural mencakup semua siswa, yang tidak membeda-bedakan populasi suku, jenis kelamin, budaya, dll. Dan dapat membimbing peserta didik untuk dapat bertoleransi serta dapat menghormati setiap keanekaragaman yang ada (Supriatin & Nasution Rahmi, 2017: 4).

2.2.3 Tujuan Pendidikan Multikultural

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Manusia ialah makhluk hidup yang sangat sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, baik dari segi jasmani maupun rohani, memiliki panca indra yang lengkap, memiliki hawa nafsu untuk pendorong dalam melengkapi kehidupannya dan memiliki akal yang berguna memikirkan sesuatu serta memiliki hati untuk merasa (Lubis, 2021: 10).

Dapat disimpulkan pendidikan multikultural, diartikan sebagai “Suatu ilmu yang mengajarkan mengenai keanekaragaman yang sudah ada dalam menyikapi perubahan demografis serta kultur sekitar di dalam suatu populasi yang tertentu dan juga menyeluruh. Kesimpulan di atas sebanding sama penjelasan Paulo Freire, pendidikan tidak seperti “menara gading” yang berjuang untuk menjauhi kebenaran sosial serta budaya. Menurut beliau pendidikan, juga wajib bisa membebaskan manusia dari bermacam-macam soalan hidup yang mencakupnya. Dan juga Freire menjelaskan bahwasanya pendidikan ialah hal yang dapat menjadi jawaban sebagai

manusia dapat mengembalikan fungsinya yaitu manusia menjadi manusia sehingga supaya bisa jauh dari hal-hal tidak dihargai, tidak dihormati, ketidakpahaman, sampai juga di tingkat ketertinggalan. Dan sebab itu manusia ialah berperan untuk pusat pendidikan, oleh karena dari itu manusia wajib membuat pendidikan untuk menjadi jembatan pembebasan sebagai pengantar manusia menjadi manusia yang berkualitas (Rustam, 2013: 139)

Tiga aspek belajar kognitif, tindakan serta tindakan yang dicakup pada tujuan pendidikan multikultural serta berkaitan baik nilai intrinstik dan nilai instrumental pendidikan multikultural. Tujuan Pendidikan Multikultural ialah:

- 1) Mempelajari latar belakang masa lampau, karakteristik budaya, bahasa daerah, seseorang yang berpengaruh, serta kondisi politik dan sosial, ekonomi suatu kelompok yang bisa kita sebut yaitu pengembangan literasi etnis serta budaya pendidikan multikultural.
- 2) Tujuan pendidikan multikultural yang membantu kepada pengembangan karakter peserta didik, yang mengenai pengertian yang lebih baik individu yang suatu saat nanti akan membantu terhadap prestasi kecerdasan, pelajaran, dan sikap sosial peserta didik, pengembangan individu dasar psikologi pendidikan multikultural memprioritaskan perkembangan atas pemahaman seseorang yang lebih luas, individual yang positif, serta bangga kepada identitas pribadinya.
- 3) Membimbing dan memberi pemahaman kepada penerus bangsa supaya saling menghormati serta menghargai dan menerima keanekaragaman suku, bahasa, ras, gender dll, memberkan kesadaran yaitu keanekaragaman budaya tidak menjadikan itu kekurangan atau sebagai alasan untuk tidak saling menghargai, serta juga mengakui keanekaragaman ialah bagian dari kondisi makhluk hidup, dari penjelasan di atas bisa juga kita sebut klarifikasi nilai sifat saling menghargai satu sama lain menaikan nilai-nilai utama dari prinsip manusia berkualitas.
- 4) Pendidikan saling menghargai tanpa membeda-bedakan juga bisa menolong peserta didik dalam belajar bagaimana paham saling menghargai

perbedaan-bedaan yang ada tanpa membeda-bedakan. Keterampilan multikultural juga meminimalisir konflik dengan cara mengajarkan dalam komunikasi yang baik lintas budaya, hubungan antar sosial, penyampaian pendapat, analisa pola dalam berpikir, mamahami sudut pandang serta kerangka berpikir yang lebih mudah, mempelajari kondisi budaya, akhlak, dan perbuatan. Dalam menggapai tujuan di atas siswa diberikan pemahaman saling menghargai dan memberikan macam-macam kesempatan kepada anak untuk menerapkan keterampilan budaya dan interaksi dengan teman sekitarnya, pengalaman, serta kondisi yang beda.

- 5) Dapat mampu dalam Kompetensi awal tujuan pendidik saling menghargai tanpa membeda-bedakan ialah sebagai fasilitas proses belajar mengajar untuk memperaktekan kompetensi awal peserta didik yang beranekaragam secara etnis. Pendidikan saling mmenghargai sebagai perbaikan dalam literatur, menuliskan, keterampilan didalam kelas; mata pelajaran; serta kompetensi dalam tahapan pola dalam berpikir yaitu memecahkan suatu konflik, kritis dalam berpikir, serta memecahkan masalah dengan memberikan persoalan serta juga skill yang lebih mempunyai makna di kehidupan dan intelektual peserta didik yang beranekaragam dari secara etnis.
- 6) Sebagai penentuan pemberian komparatif terhadap menuntut ilmu, guru wajib paham secara menyeluruh gimana budaya dalam membentuk gaya belajar di kelas, perbuatan mengajar, serta keputusan pendidikan. Kesamaan dan keunggulan pendidikan tujuan kasamaan multikultural sangat berkaitan dengan tujuan penguasaan keterampilan dasar, tetapi lebih meluas dan lebih filsafat.
- 7) Memperkokoh karakter untuk pembaharuan sosial tujuan akhir ilmu saling menghargai tanpa membeda-bedakan ialah dengan dimulai tahapan-tahapan perubahan yangd dilakukan di lembaga pendidikan sampai akhirnya ke masyarakat. Tujuan di atas akan melengkapi penanaman prilaku, nilai, keterbiasaan serta keterampilan peserta didik sampai mereka bisa menjadi agen perubahan sosial yang mempunyaaai pegangan yang kuat dengan

perubahan orang yang disekitarnya untuk menghilangkan perbedaan etnis dan rasial. Untuk menerapkan hal tersebut mereka harus memperbaiki pengetahuan, pengambilan keputusan, hubungan sosial yang baik.

- 8) Mempunyai pengetahuan pendidikan kebangsaan yang kuat. Dengan memiliki pengetahuan tentang kekayaan budaya bangsa dan akan tumbuh perasaan kebangsaan yang kokoh. Perasaan kebangsaan di atas tumbuh kembang dalam bangsa Indonesia yang kokoh. Dan oleh sebab itu Pendidikan Multikultural selayaknya memberikan materi baru, rencana serta pelajaran yang akan memperkokoh rasa bernegara dan memberantas memihak sama yang lain dan membeda-bedakan.
- 9) Mempunyai pengetahuan kehidupan yang paham akan budaya dan bangsa sebagai masyarakat dunia penjelasan berikut memiliki arti bahwasanya seseorang diwajibkan memiliki pengetahuan sebagai masyarakat dunia. Tetapi peserta didik wajib diperkenalkan dengan budaya lokalnya dan diajak berfikir mengenai apa saja yang ada disekitaran lokalnya. Dan Mahasiswa diajak untuk berpikir secara mendunia dengan cara mengajak mahasiswa untuk selalu peduli dengan kondisi yang ada di sekitarnya.
- 10) Hidup bersamaan dengan cara saling menghargai. Dengan menilai perbedaan sebagai sebuah niscaya, serta memperkuat nilai kemanusiaan dengan saling menghargai satu sama lain sehingga akan tercipta sikap toleransi terhadap kumpulan orang lain serta pada akhirnya dapat hidup secara tentram (Permana & Ahyani, 2020: 1003).

Ilmu yang mempelajari mengenai saling menghargai tanpa membeda-bedakan merupakan upaya pendidikan yang dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan-perbedaan yang ada pada siswa yaitu perbedaan pendapat, perbedaan gender, perbedaan ras maupun perbedaan suku, sehingga tahapan belajar mengajar menjadi mudah serta efektif. Ilmu yang mempelajari mengenai saling menghargai tanpa membeda-bedakan juga mengajarkan serta membentuk kepribadian peserta didik sehingga dapat memiliki sikap kebebasan berpendapat, humani di kalangan sekitar peserta didik. Pendidikan

multikultural memiliki dua tujuan yaitu awal dan akhir. Tujuan awal pendidikan multikultural ialah menciptakan program pendidikan multikultural di setiap sekitaran pendidik, upaya dapat membuat transformator pendidikan multikultural yang bisa menanamkan nilai menghargai, kemanusiaan serta bebas berpendapat di lembaga pendidikan untuk peserta didik. Dan tujuan akhir yaitu, siswa bukan hanya bisa mengetahui serta memahami mata pelajaran yang dipelajarannya akan tetapi diharapkan juga siswa dapat memiliki pribadi yang kokoh untuk tetap mempunyai sikap saling menghargai pendapat, keberagaman serta kemanusiaan. Sifat memahami perbedaan ialah paradigma yang mudah untuk menciptakan warga negara yang mempunyai keadaan yang beda pada zaman kebebasan berpendapat ini. Kewajiban pimpinan di lembaga pendidikan harus bisa menciptakan nilai spiritual yang mengawasi serta merawat etos kerja di dalam ketentraman bersama-sama, pemimpin di lembaga kependidikan yang sering disebut kepala sekolah adalah pimpinan di sebuah lembaga sekolah diwajibkan untuk bisa menciptakan suasana spritual ditempat kerja, bahwasanya mengajar dengan cara professional dan bagus ialah suatu ibadah kepada Tuhan YME (Isparwoto, 2016: 41).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Pendidikan multikultural memiliki tujuan yang paling utama yaitu mengubah pendekatan menjadi pembelajaran untuk memberikan hal yang sama tanpa membedakan peserta didik sehingga tidak ada individual atau kelompok yang didiskriminasikan demi persatuan. Oleh karena hal itu, kumpulan orang-orang yang berkelompok wajib saling mengharga, saling memahami, menjauhkan perbedaan-perbedaan yang ada, akan tetapi memprioritaskan tujuan utama untuk terciptanya persatuan. Siswa diberikan pelajaran untuk saling menghargai, keberagaman, saling menghormati dan oleh sebab itu harus ada perubahan sikap, perubahan perilaku dan nilai-nilai, yang terkhusus lembaga pendidikan sekolah ketika siswa berada di antara semuanya yang memiliki pengalaman yang berbeda siswa harus belajar satu sama lain, membuat interaksi sosial, hubungan sosial, dan bisa menerima keberanekaragaman di kalangan siswa (Permana & Ahyani, 2020: 1000).

Munculnya keraguan-keraguan, didalam beberapa pertanyaan apa mungkin tujuan dari pendidikan multikultural bisa diraih? Pada kegiatan perencanaan yang mempunyai tujuan, dan ,mempunyai strategi dan pemikiran yang matang:

1. Seluruh peserta didik mempunyai hak atas menerima layanan yang terbaik yang dapat diberikan dan tidak membeda-bedakan peserta didik sekalipun.
2. Menjamin kesetaraan yang jauh melampaui isi dalam kurikulum
3. Prestasi yang diperoleh peserta didik tidak menjadi perbedaan dalam mendapatkan layanan.
4. Tidak setara secara menyeluruh yang ada di lembaga pendidikan sekolah (Zamroni, 2013:127).

2.2.4 Pentingnya Pendidikan Multukultural

Indonesia ialah bangsa multikultural. Pernyataan ini dapat kita lihat dari beerbagai keanekaragaman budaya, suku, bahasa, rasa, agama dll. Keberagaman tersebut suatu saat nanti bisa saja dapat menimbulkan bermacam-macam konflik. Maka sebab itu, pendidikan multikultural sangat berperan penting untuk mencegah dan meminimalisir hal tersebut terjadi. Hal tersebut berdasarkan dari beberapa alasan, yaitu:

- 1) Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan YME dalam beranekaragaman. Setiap manusia memiliki keberagaman dari perilakunya ataupun budayanya, dan juga manusia terkadang memiliki perbedaan pendapat, manusia itu beda satu sama lain.
- 2) Permasalahan yang sering terjadi ialah berhubungan dengan Suku, Agama, Ras, Antargolongan (SARA), banyaknya permasalahan yang berhubungan dengan hal tersebut karena belum pahamnya arti dari saling menghargai satu sama lain tanpa membeda-bedakan, kebanyakan masalah SARA tersebut disebabkan karena tidak maunya saling menerima satu sama lain dan saling menghargai perbedaan pendapat, dari penjelasan diatas pendidikan multikultural menjadi jawaban untuk mencegah maupun meminimalisir hal tersebut terjadi.

- 3) Indonesia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kedepannya karena Indonesia adalah salah satu negara multikultural yang besar, paham multikultural merupakan keharusan bagi warga negara untuk bisa saling menghargai satu sama lain dan bisa menyatukan bangsa supaya tidak terjadinya konflik yang tidak diinginkan.

Pada kenyataannya, seluruh manusia menginginkan bahagia dalam hidupnya, tenang serta tentram. Oleh sebab itu setiap saat manusia berusaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang merugikan dan menyakitkan bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakatnya. Tetapi ada saja manusia yang belum beruntung (Rasyidin, 2008: 293).

Upaya pembangunan Indonesia yang bermultikultural mungkin bisa terjadi dengan cara pemahaman multikultural yang menyeluruh serta dapat memahami akan pentingnya pendidikan multikultural bagi negara ini. Konsep pendidikan multikultural dapat diajarkan serta dipahami melalui pendidikan multikultural dan pada dasarnya pendidikan multikultural dapat disampaikan serta diajarkan melalui pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah.

Pendidikan di sekolah yang ada di Indonesia ataupun diluar Indonesia menunjukkan keanekaragaman manfaat, strategi serta sarana yang dipakai untuk menggapainya. Memasukan materi pendidikan multikultural di sekola merupakan hal penting untuk menngajarkan serta menerapkan mengenai pentingnya pendidikan multikultural sejak kecil (Gunawan, 2013:117).

2.2.5 Manfaat Pendidikan Multikultural

Manfaat dari pendidikan multikultural, selain pemahaman serta menghargai orang lain pada perbedaan, dan serta siswa dapat mempunyai pribadi yang hebat untuk tetap tidak memihak siapa pun, manusia serta keberagaman. Menciptkan kebudayaa dan kepribadian negara adalah hal yang sudah ditetapkan seluruh sektor kehidupan bangsa, selain dari sektor kependidikan yang bisa dilakukan melalui keterbiasaaan, larangan serta perintah, contoh baik, baik itu di lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat dan disekolah dengan menerapkan kepada seluruh

pelajaran serta pengembangan budaya lembaga pendidikan sekolah. Sistem pendidikan seharusnya diperkokoh dengan pendidikan multikultural dan karakter sebagai menjadi bekal kepada siswa yang sudah lulus untuk bisa saling menghargai satu sama lain dan bisa menerapkan pendidikan multikultural kedepannya. Strategi sekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural juga memberikan bekal kecakapan hidup pada peserta didik, dan setelah peserta didik lulus mereka mempunyai keterampilan serta bakat komunikasi untuk bekal kehidupannya dimasa depan (Isparwoto : 2016 : 42).

Dari pandangan agama Islam, Perbedaan adalah sebuah keniscayaan dan tidak hal buruk, dan malah dari perbedaan yang dimiliki manusia dapat untuk saling menghargai dan menerima satu sama lain, dan perbedaan tersebut tidak menjadi patokan kemuliaan seseorang.

Pengertian pendidikan dalam secara luas yaitu sama dengan hidup, dapat diartikan dalam kondisi apapun yang ada didalam kehidupan seseorang akan berpengaruh pada pertumbuhannya. Pendidikan adalah seluruh pengalaman dalam belajar seseorang pada sepanjang kehidupannya, karena sebab itu pendidikan tidak memandang umur seseorang (Mudiyahardjo, 2001: 46).

Pendidikan saling menghargai satu sama lain tanpa membeda-bedakan menemukan relevansinya untuk konteks Indonesia. Secara garis besar sekumpulan warga yang bisa dibidang bangsa Indonesia dapat dipilih-pilih keberbagai suku, budaya, ras, bahasa, kepercayaanya dll. Dan secara vertikal macam-macam sekumpulan warga bisa dibedakan dengan *mode of production* yang bermuara dengan keanekaragaman kebudayaan serta sosial (Pelly & Menanti, 1994: 68).

2.2.6 Konsep Pendidikan Multikultural

Konsep multikultural tidak bisa dibandingkan dengan konsep keberagaman secara kebudayaan dan suku bangsa, suku bangsa yang menjadikan ciri-ciri kewarganegaraan majemuk sebab multikultural menonjolkan keberagaman budaya dalam kesetaraan.

Pendidikan multikultural menemukan kesamaanya dengan Negara Indonesia, dalam artian pendidikan multikultural sebanding dengan semboyan Negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” mempunyai artian yaitu Negara Indonesia adalah Negara didunia yang mempunyai banyak keanekaragaman bahasa, suku, budaya,ras, dan juga memiliki agama yang berbeda-beda tetapi tetap satu, dalam kebangsaan Indonesia (Haryati Astutik, 2009: 153).

Pendidikan saling menghargai tanpa membeda-bedakan satu sama lain menggambarkan kesetaraan dalam kompetensi, kesamaan serta perbedaan budaya yang mensuport seseorang untuk selalu mempertahankan dan meluaskan pemahaman kebudayaan mereka sendiri. Ada bermacam-macam hal yang menjadi jalan untuk implementasi pendidikan multikultural di dalam struktur lembaga pendidikan sekolah ialah tidak adanya kebijakan yang menjadi hambatan untuk saling menghargai, dan juga tidak ada deskriminasi terhadap ras serta gender. Wajib bisa menciptakan pengertian terhadap perbedaan budaya, yaitu mencakup baju dan celana, hobi serta selera minuman. Dan juga memperbolehkan kebebasan peserta didik untuk mengikuti dan merayakan perayaan agamanya dan membiasakan dalam mengambil keputusan tanpa memihak (Wahid, 2016: 293).

Karakter pendidikan multikultural adalah:

- 1) Tidak memihak siapapun, mempunyai keadilan dan setara
- 2) Belajar kemanusiaan, kedamaian, kebersamaan
- 3) Menerapkan sikap menghargai keanekaragaman dan menerima (Aly, 2018: 118).

Menghargai perbedaan dalam keanekaragaman sangat di perlukan dalam kehidupan bernegara.

Meminimalisir perselisihan budaya yang tidak teratur, tahapan kehidupan bersosial warga Negara yang beranekaragam akan tercipta pada prinsip-prinsip yang mendasari saling menghormati satu sama lain, dan dapat menghargai perbedaan yang ada. Menurut Sitaresmi, cerminan multikultural kepada peserta didik dapat dilaksanakan melalui point berikut ini :

- 1) Memberikan suatu amanat mengenai saling menghargai tanpa membedakan satu sama lain, dan mencontohkan di dalam aktivitas rutin.
- 2) Dengan cara tidak langsung yaitu memberikann suatu cerita seperti dongeng yang berkaitan mengenai saling menghargai tanpa membeda-bedakan satu sama lain

Mengenai sudut pandang multikultural mempunyai kesamaan yang mempunyai artian serta kegunaan yang semana mestinya, hal itu sangat penting untuk diimplementasikan serta dipertembangkan di dalam tahapan transformasi pada prinsip-prinsip warga negara (Sunarya & Rusdiana, 2015: 198).

2.2.7 Dasar-dasar Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran tidak lepas dengan unsur-unsur budaya, sebab:

- a) Kebudayaan ialah sebuah menyeluruhan yang menyeluruh
- b) Kebudayaan ialah bakat manusia yang material
- c) Kebudayaan bisa dalam bentuk fisik.
- d) Kebudayaan bisa dalam bentuk perilaku
- e) Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang asing (Sunarya & Rusdiana, 2015: 284).

Sebanding dengan pilar belajar dan UNESCO, ialah *learning to live together*. Keberagaman budaya yang berada disekitar kalangan warga Negara wajib sebagai pengayaan dalam pembelajaran, dan pendidik wajib membentuk belajar untuk hiduo bersama dalam damai dan harmomis

Ada beberapa pemeran penting yang dapat digunakan seorang guru untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Multikultural yaitu sebagai berikut:

- a) Menjadi model atau menjadi teladan dari perilaku, penampilan, serta ucapan dalam saling menghargai perbedaan kepada siswa.
- b) Membentuk diskusi belajar di kelas dengan menggabungkan keberagaman perbedaan siswa dan membuat siswa saling berkomunikasi dengan baik.

- c) Membimbing serta mengawasi kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekolah sehingga menjadi disiplin moral.
- d) Mewujudkan budaya kerja sama dengan baik di lingkungan sekolah seperti tolong menolong.

Dalam surat Al- An'am terdapat sikap saling menghargai satu sama lain dan tidak mencaci maki:



Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan (Al-Qur'an dan Terjemahannya).*

Muhammad Sayyid Thanthawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini memiliki arti, “Seperti pengindahan itulah yang mengakibatkan kaum musyrikin membela kepercayaan yang sesat karena kebodohan dan melampaui batas/permusuhan mereka seperti itulah kami perintah untuk satu umat dari seluruh umat amal-amal mereka, apakah baik atau buruk, keimanan atau kekufuran, karena telah berlaku ketentuan kami menyangkut tabiat manusia bahwa mereka menganggap baik kebiasaan mereka serta mempertahankan tradisi mereka.” (Quraish Shihab, 2007:244).

2.2.8 Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Dalam Al Hujurat ayat 13 terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S Al Hujurat:13) (Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2013: 517).*

M. Quraish Shihab menafsirkan kata *ta'arafu* terambil dari kata 'arafa yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Hal inilah yang menjadi alasan ayat 13 surah Al-Hujurat ini menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi (Quraish Shihab, 2007:121).

Dalam ayat ini dapat kita simpulkan Allah SWT telah menciptakan manusia berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan, menjadikannya berbangsa dan bersuku, serta memiliki perbedaan tetapi perbedaan tersebut bukan untuk menjadi bahan ejekan dan bahan deskriminasi, akan tetapi perbedaan tersebut mengajarkan kita untuk saling kenal satu sama lain dan saling menghargai satu sama lain serta tolong menolong. Allah SWT melarang seseorang yang menunjukkan keangkuhan dan kesombongan karena keturunan atau pangkat jabatan serta kesombongan

karena harta yang dimilikinya, karena manusia yang mulia di sisi Allah SWT ialah hanya manusia yang bertakwah kepadanya.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan beranekaragam perbedaan, sehingga bisa saling menerima perbedaan dan bersyukur atas apa yang sudah diberikan sang pencipta. Perbedaan yang dimiliki bangsa serta suku akan melahirkan kebudayaan yang berbeda dikalangan sekitar warga Negara. Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka budaya akan memiliki aturan dan standart sikap yang terdapat dikalangan warga Negara berbeda-beda:

Pada ayat diatas mencakup tiga prinsip paling utama mengenai hidup dalam keanekaragaman serta perbedaan yaitu:

- 1) Prinsip plural is usual yaitu saling percaya dan menerapkan hidup bersama, yang mngatakan perbedaan ialah hal yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan, karena perbedaan itu akan selalu ada sepanjang masa.
- 2) Prinsip equal is usual yaitu pemahaman manusia bahwasanya kebenaran dunia yang beranekaragam.
- 3) Prinsip modesty in diversity atau sahaja dalam keragaman, yaitu bersikap dewasa dalam menilai keanekaragaman yaitu sikap yang menjamin kearifan dalam berpikir dan bertindak jauh dari keyakinan yang sering membenarkan penggunaan instrument kekerasan dan membenarkan dirty hands untuk menggapai tujuan apapun membicarakan berbagai pandangan keagamaan dan kultural tanpa diiringi perilaku pemaksaan (Baidhawy, 2005: 52).

Dalam kata lain kita diharuskan untuk saling mengenal satu sama lain sehingga itu menjadi langkah awal terbentuknya sikap saling menghargai dan terbenruknya sikap sosial untuk berinteraksi lebih baik.

2.3 Sikap Sosial

Attitude yang lebih dikenal dalam bahasa Indoneia yaitu sikap. Dapat disederhanakan, suatu sikap bermula dari lahirnya perasaan individual akan kecenderungan dalam merespon karena adanya stimulus sosial dari suatu objek atau

kejadian tertentu. Dalam artian kata lain sikap itu semacam kesiapan dalam diri orang lain untuk bereaksi kepada suatu hal dengan tahapan-tahapan tertentu baik dengan cara individu dihadapkan langsung ataupun sebaliknya pada stimulus sosial yang telah terjadi pada objek tertentu. Menurut John H. Harvey menjelaskan “sikap merupakan kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif ataupun negatif terhadap objek atau kondisi” (Sujarwo, 2014:126)

Sikap sosial sebagai mekanisme atau sumber daya untuk memperluas manusia lain untuk saling bekerjasama dengan suatu perbuatan bersama-sama. Sifat sosial diperlukan sebagai peran dalam hubungan pekerjaan yaitu simpati, kepercayaan, saling menghormati, saling menghargai dan saling kerjasama. Sikap sosial juga sedang terus-menerus dikembangkan serta dilestarikan melalui berbagai macam cara, salah-satu caranya ialah dengan melalui jalur pendidikan. Sikap sosial dibudayakan dengan jalur pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai diperguruan tinggi. Sikap sosial sebagai salah satu perwujudan tujuan pendidikan nasional yakni manusia yang tidak hanya bercakap, tetapi mempunyai intelektual dalam sosial (Nurachin & Ngaisih, 2021:42).

Adanya interaksi sosial akan membentuk sikap sosial. Pada interaksi sosial itu, seseorang akan menciptakan pola sikap yang sudah tertentu kepada suatu objek perasaan yang sedang dilaluinya. Ada berbagai macam faktor yang akan menjadi pengaruh dalam penciptaan sikap sosial yaitu antara lain adalah pengalaman individual, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting media massa, lembaga pendidikan atau lembaga faktor emosi dalam diri individu. Menyadari akan beberapa faktor tersebut, dalam mengajarkan sikap, masing-masing secara sendiri-sendiri atau bersama-sama harus disiasati demi terciptanya sikap positif yang kita mau. (Zuchdi, 1995: 57).

Lingkungan sekolah yang lebih tepatnya ruangan kelas dapat digunakan untuk wadah melatih diri untuk menjadi masyarakat yang aktif serta dapat memiliki kompetensi di dalam kehidupan bersosial dikalangan lembaga

pendidikan sekolah, para peserta didik diberikan pelajaran yang berguna untuk dapat memberikan masukan keritikan dan saran yang baik, serta bagaimana dalam mengambil jawaban yang dapat diterima oleh semua orang, serta bagaimana menggapai perjanjian yang sudah ditetapkan serta juga bagaimana menerima keputusan yang sudah disepakati dari awal oleh mayoritas. Sikap tidak memihak siapapun tersebut harus merupakan bagian tahapan belajar mengajar di lingkungan lembaga pendidikan sekolah.

Salah satu sikap sosial yang berada pada lingkungan lembaga pendidikan yaitu saling menghormati orang lain seperti menghormati teman yang ada di sekolah, menghormati perbedaan pendapat dan siswa juga harus berperilaku baik dan sopan santun, baik itu sama guru maupun sama temannya serta saling bantu satu sama lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَیْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَیْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

ومسلم.

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaknya berkata yang baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka muliakanlah tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka muliakanlah tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim) (Abdul Baqi, 2017: 18).*

2.4 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan sesuai dengan judul dalam penulisan ini ialah:

- 1) Penelitian yang dilaksanakan oleh Royan, Nuryana dan Suryatman yang berjudul “POLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP SISWA”. Penelitian ini dilakukan di MTs Nasuhiyyah Kab, Cirebon. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi serta menggunakan analisis miles & huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang diamati yaitu ada beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan multikultural di MTs Nasuhiyyah ini memiliki berbagai macam baik dari segi kemalasan, sering pulangnya siswa tetapi dalam hal ini telah diteliti faktor yang mendasar yang menjadi menghambat dalam pendidikan multikultural, yaitu terjadi pemahaman yang berbeda tentang pendidikan multikultural, cepat masuknya budaya luar dan rendahnya komitmen para guru yang mengajarkan tentang keragaman. (Royan, Suryana, & Suryatman, 2020: 24)
- 2) Penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Latifah, Arita Marini, Arifin Maksum yang berjudul “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR (Sebuah Studi Pustaka)”. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi. Pembacaan pustaka secara berulang dan pengecekan antar pustaka. penelitian ini menggunakan metode study literature atau penelitian kepustakaan. Pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis. Hasil penelitian ini adalah terelaborasinya landasan teori dan pelaksanaan pendidikan multicultural di sekolah dasar secara menyeluruh yang meliputi:
 - 1) pengertian pendidikan multicultural ,2) komponen pendidikan multikultural, 3) program pelaksanaan pendidikan multikultural, 4) manfaat

pendidikan multicultural di sekolah dasar, 5) Hasil pendidikan multicultural di sekolah dasar. (Latifah, Marini, & Makrum, 2021: 43)

- 3) Penelitian yang dilaksanakan oleh Fita Mustafida yang berjudul “Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”. Penelitian ini dilakukan di SD Taman Harapan Kota Malang. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Strategi yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan nilai multikultural yakni dengan cara menanamkan pengenalan, pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, menghindari pandangan-pandangan yang menganggap lebih unggul kelompok tertentu, menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis. Kemudian untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam yang dilakuakn melalui integrasi dalam proses pembelajaran. (Mustafida, 2020: 184)
- 4) Penelitian yang dilaksanakan oleh Gusti Rantio dan Sawaludin Rahman yang berjudul “MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif (Deskriptif). Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multicultural akan menjadi sebuah proses pembelajaran yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam secara hakikatnya tidak menafikanrealitas multikulturalisme. Pelaksanaan PAI dalam keragaman dapat dilakukan dengan cara perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI haruslah benar-benar memahami pendidikan multikulturalisme, kurikulum harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan konsep multikulturalisme, demikian halnya juga penyampaian materi terhadap peserta didik haruslah diberikan wawasan multikulturalisme. (Rantio & Rahman , 2022: 91).

2.5 Kerangka Fikir

Berdasarkan kajian teori di atas, siswa adalah seseorang yang dalam tahap tumbuh kembang secara jasmani maupun rohani. Siswa juga membutuhkan pengarahan serta dampingan terus-menerus demi kearah yang lebih maksimal.

Salah satu keanekaragaman sekitaran sekolah baik itu keragaman ras, budaya atau suku maupun pendapat, menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah ataupun guru untuk bisa membentuk sikap saling menghormati perbedaan antara siswa di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural adalah jawaban yang tepat yang tepat untuk bisa mendidik siswa-siswi yang berada pada lingkungan lembaga pendidikan untuk bisa saling menghormati satu sama lain. Pentingnya penerapan nilai pendidikan multikultural dalam upaya membentuk sikap sosial di kalangan siswa yaitu sebagai pendukung lancarnya komunikasi serta keharmonisan pada tahap belajar mengajar di sekolah serta membantu teman yang dalam kesulitan tanpa mebeda-bedakan. Sifat tersebut tercipta dengan adanya Interaksi dalam bersosial, Interaksi tersebut akan menciptakan sikap yang tertentu terhadap objek yang sedang dihadapinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Dalam mewujudkan sikap sosial yang baik dan efektif di lingkungan sekolah, pendidikan multikultural sangat dibutuhkan, untuk mengajarkan dan menjadi bekal siswa untuk bisa menghormati keanekaragaman seperti pendapat orang lain, ras dan suku.